

KUMPULAN PENTIGRAF DAN CERITA PENDEK

BLENG BLONG
REMBULAN
MALAM

GATOT SARMIDI

KUMPULAN PENTIGRAF DAN CERITA PENDEK

BLENG BLONG
REMBULAN
MALAM

GATOT SARMIDI

BLENG BLONG
REMBULAN MALAM

Penulis : Gatot Sarmidi

Penyunting : Sinta Yunita Sariningtyas Asri

Diterbitkan : 2021

MENDUNG

Awal cerita, langit mendung. Angin dingin menghembus. Katanya kemarau tetapi kelihatannya salah mangsa. Tak usah dikenalkan sakjanya ya sudah banyak yang kenal. Mas Durmagati namanya. *Priyantun* yang *blengah blengeh sumeleh* tapi agak nggaya sedikit. Gak terlalu pandai. Keplek ya agak iya. Wis to sakjanya ia baik hati kok. Cuma *kemalan panganan*. Ya wis gak apa apa ta.

Kenalkan juga, dia Diajeng Banowati. Priyantunnya kurus tinggi, gak kemenyek. Njur masih sodara dengan Durmagati. Kalau tanya Mbak Diajeng Banowati kalau sekolah njajannya ngepol. Jajanan yang paling disukai lempur dan bikang salambenya Togok. Bikang njembeng apa bikang nyempluk, terserah Bilung, Pak Lik Bilung atawa Om Bilung terserah sakarepmu. Hah iya, Banowati bisa eh biasanya mborong dawet ayu Banyumas ya kalau tidak dawet Brebes. Saudara Kurawa mbok sampai gentong njungkir ya kurang.

Mendung tak hujan. Sore sore Durmagati menjemur pakaian. Paling banyak pakaian dalamnya dijemur ting krentil. Melihat begitu Paman Sengkuni geleng geleng. Begitu *diinceng*. Ealah, Durmagati. Maklum. Bilung *nginceng* dari *clowokan* kayu. Paman Sengkuni ngatur ngatur. Kadang sedikit ngaco. Ya biarlah. *Ra pokro yo ben*. He he...asyik to. Siapa? Togok tertidur mendengkur berselimut angin.

TO GO CK & BY LUNC

Apa karepe? Ini ya guyu guyuan saja. Oh ya boleh, oh begicu juga boleh. Togok hadir kini, membawa sosis sunduk bakar dua biji, yang satu diwehkan temannya yang bernama Bilung. Jelas ya?

Togok pegawai yang ada di kampus. Pokoknya kampus ya? Namanya silakan sebutkan sendiri sendiri. Lha itu, karena Togok itu pengen. Coba diingat ingat! Ditegaskan kembali kalau Togok itu ingin kalau rekeningnya tak pernah tekor. Selalu isi. Proyek ini dan itu, macam macam proyek berkontribusi terhadap isian rekening. Lalu, coba Bilung bisa menerka tidak, menjabat apa yang bisa begitu. Togok punya keinginan itu. Asal terpilih. Tapi, ya jangan ada di kampus yang kempis kempis. Kalau kempis kempis ya ibarat ban lama lama kempes.

Bilung akan menebak. Ah tidak usah disampaikan tebakan bilung. Menurutnya cerita yang baik tidak menggurui, tidak menasihati, tetapi membimbing berpikir kritis. Bilung ingin jadi Ph.D. Pikiran pikirannya menghasilkan duwit. Bukan ndorong motor bukan. Ph.D saja cukup. Lha itu, kan Kurawa pasti memberikan dukungan terhadap Bilung.

BLENG BLONG

Durmagati kepingin *the best*. Ingin terbaik dan jadi juara di mana-mana. Tapi caranya nembak nembak. Togok tertawa *keping-kepingkel*. Ia melihat Durmagati yang lucu dan bogel. Jelas mana bisa berpikir kritis wong ya dia itu *ngebleng* dan *ngeblong*. Bilung ngempet ngempet saja.

Durmagati betapa percaya dirinya tinggi *ngempit* map *ngempit* kesini-kesana kalau itu dulu, sekarang ya ndudul ndudul aplikasi lamaran dan tes ini itu tapi walhasil *bleng blong makbedunduk*. Tak ketrima, katanya ya sarjana. Kata Bilung kata sarjana itu berasal dari kata carjana, artinya cari kerja kemana mana. Sarjani juga bisa kesasar kerja kesana-kesini. Moga moga Durmagati berhasil.

Kasil dapat kerja walaupun tak betah di situ. Betahnya apa kkn cuma klintrang klintreng nampang tambahi kknt *kluyar kluyur numpang tanya*. Bukan kknt *kluyar-kluyur numpang tidur* lho ya. Kasihan Durmagati sudah tanya kesana kesini jawabanya tiada yang pasti. Sudah ekonomi sulit Mas Mas, masak *gak ngerti*. Oalah Bu De.

PIKNIK

Durmogati berjalan jalan di hari Minggu. Banowati menemani. Togok dan Bilung mengiringinya. Lasmono *ngithil ithak ithik* dari belakang. Lembengnya aduh minta ampun. Piknik begitu saja kaya orang tidak tahu piknik saja. Mau jalan kemana to ini kok jauh? Aku capek ini lho. Lasmono berteriak teriak. Sedang Durmogati dan Banowati berjalan cepat. Togok dan Bilung terbiasa berjalan kaki jauh jauh. Walaupun sudah lanjut usia, kedua orang ini tetap meteges saja. Hanya Lasmono anak muda yang terbiasa *mager*, begitu saja dia sudah jempalikan *kesrimpet-srimpet* ya karena kemalasannya. Begitu kok sudah njaluk rabi. Kata Dursasana yang tambah bekasaan sambil mbeksa turut jalan.

Dalam perjalanan piknik, mereka diikuti Boma Narakasura. Sengkuni dan Durna sudah menunggu di sana. Kata Kartomarmo, acaranya *out bond*. Di atas bukit terlihat gunung di sana. Dari puncak bukit terlihat lembah hingga laut di sana. Makan makan enak, kumpul kumpul bersama. Pokoknya disubyo semuanya. Habis lari lintas alam dan berjalan pasti enak menghabiskan semua. Apalagi perut sudah *kemlithik*. Lasmono tambah ngalem, ngglempoh dan nglesot. Lama lama semua tidak *omes*. Lasmono ditinggal, sampai sampai karena ia berjalan sendiri akhirnya tersesat di jalan. Sampai sampai Lasmono ketemu Trijatha . Entah bagaimana ceritanya dia bisa bertemu.

Pagi itu bagaikan bulan kesiangan. Entahlah Trijatha kurang semangat. Togok diam dan Bilung juga sama. Kalau piknik ya seharusnya senang. Tampaknya

MASIH GEMAR MENDENGARKAN RADIO

Anak kecil sekarang seperti Dani anak bungsu Sutani tak terbiasa mendengarkan radio. Mas masnya juga mbaknya juga mulai jarang. Ketika kecil mas masnya dan mbaknya dibiasakan nonton televisi, juga mendengarkan lagu atau film yang ditayangkan melalui vcd. Video yang audiovisual itu yang mereka gemari. Berbeda dengan kebiasaan Tani, bapaknya, ibunya, mbah mbahnya, pak denya, pak liknya, guru gurunya, tetangganya dan semua para pendengar radio. Sampai sekarang pun Tani masih juga gemar mendengarkan radio.

Pak De Joni mengajari Toni sebagai penyiar radio dengan konsep membaca, menulis, melancong, dan mengajar. Pak De Joni senang mendengarkan radio sejak masih kanak-kanak. Kebiasaan yang sudah jarang ditemui untuk anak-anak di zaman sekarang. Dengan mendengarkan radio sambil membaca buku ada keasyikan sendiri buat Pak De Joni. Toni tahu itu. Pak De Joni banyak memberikan soal untuk Toni. Pak De Joni senang karena Toni cepat dan dengan mudah menjawabnya. Wong soal-soal dari Pak De Joni tidak jauh dari siaran radio yang didengarnya setiap hari.

Om Satriya getol mendengarkan lagu dangdut dari radio. Siaran pedesaan tentang edukasi pertanian juga disukai Om Satriyo. Pak De Joni biasa menemani Om Satriya sambil berbincang-bincang di ruangan

KEMANGI DAN CIPLUKAN

Orang orang heboh. Bukan karena apa. Heboh mereka itu karena keris yang dipamerkan Susilo. Tentunya Susilo jadi moncer. Moncer itu viral. Macam macam cerita Susilo tentang keris. Dengan agak nyombong, Susilo membanggakan satu keris pemberian Mbah Jangkung. Tak berbeda dengan orang orang yang mempunyai keris, pembicaraan Susilo ya sekitar barang pusaka, seperti cemeti, batu, tombak, dan pedang.

Apa pun ingin didengar. Susilo bersila di amben bambu depan rumahnya yang berinding kayu. Ia menghabiskan siang dalam kesederhanaan. Keris keris itu kembali tersimpan. Satu keris ada di dekatnya. Keris yang diberi oleh Mbah Jangkung, keris yang dibanggakan oleh leluhur Susilo. Bunga dan keyakinan kuat yang menciptakan kekuatan perasaan Susilo. Japa mantra yang dirapalnya itu hanya menggiring Susilo seakan ia seorang dukun sakti. Susilo sendiri merasa tidak. Karena keris hanya penanda identitas buatnya.

Yang tak pernah dipikirkan Yu Na kalau Susilo mengatakan hidup itu laksana kemangi dan ciplukan. Apa kaitannya? Susilo mendambakan kesaktian dan ketegaran. Namun itu, Yu Na yang duduk dekat lumpang tidak jauh dari sumur tua, sumur yang digali sebelum keris gandrung ada. Di situ, Yu Na ngulek sambal lalapan kemangi. Trasi dan lombok tomat penanda kesetiaan. Susilo sudah marem. Yu Na mengangguk, pertanda memberi hormat. Di bawah .

BELAJAR ITU MERDEKA, TAPI PERLU GURU

Sekarang yang bercerita Tani. Masih ingat kan bagaimana anak anak di pinggir bukit. Ya yang desanya ada bukit. Yang desanya ada pantai ya di pinggir laut boleh. Mereka memiliki lingkungan alam. Di situ mereka belajar. Belajar karena ada di alam, ada di masyarakat, juga di rumah rumah. Juga di kampung virtual mereka. Tak hanya di sekolah, anak anak belajar. Mereka merdeka. Tapi perlu guru agar terarah. Bisa orang tua yang jadi guru. Bisa teman yang jadi guru. Tetangga juga bisa. Orang kampung juga bisa. Tontonan bisa. Tuntunan bisa. Lalu guru sendiri yang memang bertugas mengajar, ngajari, mengajari, mengajarkan, dan membelajarkan.

Bukan menghajar dan menghancurkan. Bukan. Dengan cara sederhana, Pak Jiwo berkata, "Hidup menjadi daun. Begitu menjalani hidup. Menjadi daun sesegar tatkala pupus. Daun bening, tapi akan luka tatkala belalang dan ulat datang. Daun daun tergerai angin. Menjadi segar ketika hujan turun di musim kemarau. Layu ketika musim kering. Rontok ketika sudah tua. Daun daun pemasak angan. Bulan terlihat indah bayang bayang janur di pegunungan, pohon nyiur doyong ke pantai, pohon waru doyong ke sungai, pohon jati meranggas daun daunnya berjatuhan. Daun daun merah aglonema. Daun daun warna warni daun daun puring. Daun daun pisang menggulung ketan. Daun daun cinta bersemi di hati remaja. Daun daun tua nestapa mengatup doa. Daun daun bambu bernyanyi. Daun daun

REMBULAN MALAM

Tari sangat ingin melihat rembulan. Dulu ketika masih kecil, ia sering bermain di halaman rumah Mbok Siyem. Halaman rumah itu cukup luas, pada saat pada rembulan mereka bermain bersama dan ramai sekali di pelataran rumah itu. Rumah Mbok Siyem sendiri sederhana tapi cukup besar dan dindingnya terbuat dari kayu jati. Di kanan dan kiri rumah banyak pohon belimbing.

Tari masih mempunyai sebuah potret ketika anak-anak bermain di sana. Waktu itu Mas Jarno yang memotret. Saat itu Mas Jarno tidak memberikan penjelasan apa apa dalam potretnya. Dalam potretnya berisi pesan yang tidak tertulis dan ada gambar Tari ketika masih kanak-kanak. Tari terlihat memegang bunga-bunga yang dipetik di pekarangan samping rumah Mbok Siyem. Tari terlihat lincah saat bermain. Juga teman-temannya terlihat gembira.

“Sekarang giliran kamu Tari!” kata Susana. Tari masih teringat dalam permainan kucing-kucingan. Tari menjadi kucing malam itu. Dalam permainan itu, Tari dibuli oleh teman-temannya. Ia jadi kucing saja tak henti-henti sampai berakhir menangis karena terlalu lelah. Tari masih teringat peristiwa itu. Semua temannya berusaha menghibur Tari. Tari sedih. Ia akhirnya teringat kalau malam itu sedang padang bulan. Tari terdiam dan menjadikan rembulan sebagai sebuah wajah yang membuat ia tenang dan saat itu rembulan yang mampu menghentikan tangisnya.

POTRET DARI REMBULAN

Pagi itu Mas Kluwung yang lama tak jumpa datang ke rumah Karto. Ia mengirim potret. Katanya potret dari Rembulan. Pada potret itu terlihat sebuah roket yang siap meluncur. Ada astronot yang siap memasuki kapal. Kendaraan itu meluncur tengah malam jurusan rembulan.

Mas Kluwung tidak memberikan penjelasan apa apa. Dalam potretnya berisi pesan yang terisi doa doa. Tak terlihat bunga bunga di rembulan. Yang terlihat hanya pendaran cahaya. Roket itu membawa bidadari. Biar tidak kelelahan, para bidadari tidak usah terbang. Mereka mempunyai kecepatan yang lebih tinggi daripada kilat halilintar. Sekejap saja bagai kiriman media maya. Bidadari bidadari pengantar jenazah tiba di rembulan.

Mas Kluwung tidak memberitahu jenazah siapa. Ia meninggal mendadak. Sekarang saatnya para astronot membawa bidadari bidadari dan satu jenazah menuju rembulan. Di sana, mereka foto bersama. Semua berpakaian putih dan semua bias cahaya menjadi latarnya. Kata Kluwung rembulan dalam keadaan baik baik. Sementara di bumi masih belum dikatakan sudah baik. Virusnya masih bandel. Oleh karenanya Mas Kluwung cukup mengirimkan potret dari rembulan kepada sahabatnya. Karto. Wasalam.

KEMARIN

Cerita ini aku tulis karena kemarin aku ulang tahun. He he...tetapi itu sih sepi sepi saja. Aku biasa saja. Ulang tahun atau tidak, aku ya biasa saja. Tidak ada bedanya. Pokoknya aku tahu angka usiaku bertambah ya sudah. Pagi aku bangun. Mandi seperti biasa. Sekadar berbincang di dapur, biasa pagi menemani istri saat memasak. Membersihkan rumah sesempatnya. Itu semua juga biasa.

Karena masih situasi pembatasan pembatasan ketemu manusia, kerja hanya di rumah saja. Pokoknya menjalankan tugas, manut wae. Ya biasa. Pagi hingga sore ngejum, tuweb, webinar, nggoglemeet, tc, ngewa, mesbook, ngistagram, nyutube,dan ngopi, semuae biasa biasa. Apa ya komunikasi penting atau sekadar nggaya nggayaan, menggunakan aplikasi itu ini, biasa saja semua. Namanya ya kebiasaan baru, pokoke memakai masker apa yuker atau dikker dan menjalankan protokoler ya biasa semua. Tak beda. Itu saja.

Sore hari aku *gluntung- gluntang*, eh anak *wedok* njawil aku di kamar. Pak ayo foto fotoan.Di serambi Pak. Maksudnya ruang keluarga. Eh aku diulangtahuni anakku. Ya senang. Sekadar mereka menghadiahi aku doa dan ucapan yang baik baik dari anak dan istri. Lalu fotonya diposting di medsos masing masing, lalu teman temanku ada yang memberi ucapan selamat dan mendoakan aku. Teman temannya anakku dan istriku juga ada. Aku senang. Semoga doa yang baik baik dari orang banyak dikabulkan Allah. Barokah. Aamiin YRA. Alhamdulillah.

RISAU

Bila laut juga menggonggong, aku akan bersembunyi dan tak perlu berteriak. Aku umpama ikan, akan bersembunyi di bawah terumbu karang. Itu kalau masih indah dan tidak rusak. Tapi, mengapa aku jadi ingin menangis, aku melihat ikan ikan yang lain naik ke permukaan, mereka terapung. Aku tak tahu air laut yang terlihat jernih seperti ini, ternyata sudah terkontaminasi, polusi air sungai. Aku terbatuk. Terumbu karang sudah tiada, sudah rusak. Aku berusaha berenang ke tengah, ke tempat lebih gelap dan dalam. Tapi takut, ikan ikan yang jauh lebih besar akan mudah menelanku. Aku hanya bagai cendol buat mereka. Aduh, selamat selamat selamat.

Nafasku ngos ngosan. Insangku kembang kembang. Aku hanya ikan kecil berwarna biru. Ada pleret merah yang membuat aku bangga. Pleret merah ini bisa menyala ketika terkena cahaya. Di atas ada perahu. Aku mencoba bersembunyi di bawahnya. Aduh enak teduh dan sejuk di sini. Berkali kali nelayan itu membuang jaring, berkali kali melempar kail. Aduh kasihan ada temanku tertangkap oleh nelayan. Aku dek dekan. Rasanya jantungku hampir copot. Aku bersembunyi saja di bawah perahu. Tak mungkin aku terjaring atau terkena kail tatkala aku ada di bawah perahu.

Ada ikan besar menuju perahu. Ikan itu lebih besar daripada perahu. Perahu itu pasti bisa tenggelam jika ikan besar itu menyentuhnya. Aku juga dalam bahaya. Ikan besar itu, aduh mudah sekali menelanku. Terus bagaimana ini. Bagaimana tidak risau hatiku. Nyaliku begitu tipis. Nafasku kembang kempis. Hampir

NASIB YA NASIB, JANGAN DITOLAK

Ini lho, mengapa kok hidup terasa moncat mancit. Ya mungkin harus percaya walaupun tak seratus persen percaya. Katanya malah kaya pencit. Itulah yang membuat Jauhari ragu. Sudah tubuhnya kecil. Orang orang mengatakan kaya pencit. Ya pencit kan kecut. Ah, kecut itu apa ya? Masam ya masam. Itu kalau berhasil jadi mangga ya manis tapi kalau tidak? Masam terus nasib Jauhari.

Kali ini, Jauhari ingin mengadu nasib. Cita cita sejak kanak kanak ingin menjadi Syah Bandar. Berbeda dengan teman teman dan kakaknya, jadi dokter, dosen, pengusaha sukses, dan teknokrat. Namun, buku primbon berkata lain. Jauhari justru sukses kalau jadi petani atau pedagang mangga. Jadi, percuma kalau selama ini Jauhari berlatih berenang dan menyelam. Setidaknya, ya jadi marinir atau nelayan itu yang cocok.

Lama Jauhari diam merenungi nasib. Hanya karena menjadi menantu seorang petani. Jauhari benar benar menjadi pedagang mangga. Alhamdulillah karena ketekunan istrinya yang cantik dalam berdagang, Jauhari sukses dalam kehidupan seperti ini. Sekarang, hidupnya senang dan tidak moncat mancit lagi. Tak juga ia seperti pencit. Kalau tidak musim mangga ya berjualan buah buahan apa saja. Untungnya untung rezekinya melintu. Bersyukurlah Jauhari dapat tempat strategis untuk berjualan buah. Disyukuri saja semua itu, walaupun tak menjadi Syah Bandar juga tidak apa apa. Pasrah lebih baik. Kata Jauhari.

BERMAIN GELAS AIR MINERAL

Yang aku ingat tiba tiba saja aku pergi. Mungkin karena terlanjur salah. Waktu itu aku tidak berpikir. Mula mula naik mikrolet. Maklum belum punya motor waktu itu. Lalu naik bus antarkota. Lalu ganti ganti naik mikrolet dan bis kota, lalu naik bis antarkota lagi. Tak punya tujuan yang jelas kota mana yang mau dituju. Yang penting duduk dan selagi tidak tidur melihat pemandangan di luar dari jendela kendaraan. Ya cuma klenceran. Tahu tahu sudah sembilan jam waktu perjalanan. Tiba tiba saja aku ingin turun. Turunlah aku di tepi pantai.

Setelah lingak linguk, aku ke pantai. Mula mula senang melihat ombak, perahu, merasakan angin, melihat beberapa orang beraktivitas di kejauhan. Ya senang. Dasar aku orang nggunung jarang ke pantai. Melihat pantai ya pasti senanglah. Tapi, lama lama aku bosan. Aku duduk saja di pohon tumbang. Mengapa pantai tak seindah yang kubayangkan. Aku berjalan di pasir pasir, rumput rumput. Aku cuek lah sama pantai. Hah itu karena aku sendiri. Aku teralienasi dalam kebiasan pantai yang biru dan hampir petang.

Ketika aku berjalan, aku mikir mikir kalau usiaku sebenarnya masih belasan tahun waktu itu. Aku sungguh lapar dan haus. Bekalku habis. Yang ada hanya sisa uang. Di pantai itu tidak ada warung. Tiba tiba saja aku menemukan gelas bekas tempat air mineral. Tak lama berjalan, ada genangan air di depanku. Aku biarkan saja. Aku buang saja gelas plastik itu ke pasir. Eh ternyata angin menghembusnya bersama rumput rumput. Gelas itu terus menggelinding. Rumput rumput itu juga. Aku

AGAK LUPA

Setidaknya, aku punya tujuan. Aku tak jadi pergi. Aku pikir ada jadwal ke sana. Ah waktu itu aku lupa. Sudah terlanjur pamit. Ya namanya saja terlanjur. Malam waktu itu masih bisa nonton biskup. Sampai aku nonton tiga film. Buyarlah. Lalu lontang-lantung di alun alun. Di sudut perempatan orang berkelahi malam malam. Mereka sama sama mabok. Aku tidak ke sana berhenti saja duduk sendiri di bawah beringin.

Lama lama merinding. Beberapa lampu taman mati. Tempatku masih terasa remang. Tak tahu ada apa di atas pohon beringin. Aku tak melihat apa apa. Tapi suasana tak enak. Beberapa polisi keliling patroli malam. Mungkin orang bambungan begini rasanya. Yang aku percaya jagad gede dan jagad cilik. Ketika tidak ada di rumah, ketika ada di tempat keramaian. Ternyata bisa sepi. Tapi entah sekarang itu sudah lama. Saat hening. Aku mulai takut. Mengapa bumi begitu berwibawa. Aku pun harus berwibawa untuk lebih berwibawa daripada sepi.

Legalah rasanya, sudah hampir pagi. Banyak orang memenuhi jalan. Ada yang ke pasar, ada yang menuju masjid. Aku mulai pindah dan masuk masjid. Ikut mandi sebelum subuh dan setelah itu sholat. Usai itu ikut jalan jalan hingga hari terasa siang. Aku membeli tiga koran. Duduk di emperan dan membaca satu satu sampai habis tuntas. Siang lagi, bingung juga. Akhirnya aku naik ke puncak. Berjalan jalan lagi ke gunung. Pulang pulang sudah malam. Lunaslah semua. Itu semua karena lupa.

JELAS

Aduh kemana lagi harus pergi? *Tolah-toleh*, jalan tak juga sepi. Apa seperti itu? Hidup juga tak jelas. Tak semudah membalik telapak tangan. Sungguh menyakitkan. Tulis Yu Er, matanya *kembeng-kembeng*.

Yang jelas Yu Er akan pergi jauh. Minggat, sudah mangkel sama Susilo. Ia bosan ada di desa. Tapi, ketika di depan stasiun kereta api, saat mau menyeberang jalan, Yu Er gamang. Hatinya pilu. Ia cukup terhibur ketika matanya menatap onde onde. Oalah Yu Er, sampeyan pancen mbanyol.

Tak banyak berbicara, di sela sela keramaian Yu Er menyeberang jalan. Dilihatnya dompet setelah sampai di depan loket. Tiket yang sudah dibeli seminggu yang lalu, sebungkus onde onde yang ada di tangan, membuat Yu Er sedikit tersenyum. Hari ini ia kelakon naik kereta api. Hari ini, Yu Er meninggalkan desa. Rasa sakit di hati memberkas di antara bangku bangku peron. Sambil menunggu kereta datang, Yu Er berkaca, gincunya belepotan di antara bibir. Ia mecucu. Hah ini gara gara memakai masker dan perasaan mangkel. Jelas karena itu. Kata hati Yu Er.

DI BAWAH RUMPUN BAMBU

Aku coba mengerti. Tapi tidak bisa. Aku coba tertawa. Juga tidak bisa. Panas udara yang menyelimut tubuh semakin terasa kalau hari hari sudah tidak dingin. Kebetulan saja ya, ada rumpun bambu tidak jauh dari sungai. Tampak tiang menara dari situ. Tidak jauh. Namun yang kupikir dekat sungai itu kuburan. Kuburan itu sangat rimbun. Kelihatannya tidak terawat.

Sungai itu bukan sungai yang bening. Di pinggir pinggirnya kelihatan sampah sampah plasti. Menurutku, memang sama sekali bukan tempat yang nyaman untuk bersinggah. Namun bagaimana lagi. Panas sudah bagai api neraka mengejar. Jadi tidak mau atau mau, aku harus bisa menganggap bahwa di bawah rumpun bambu tepi sungai itu dan dekat pekuburan itu sebagai istana yang sejuk yang nyaman dan yang aman walaupun sama sekali aku rasakan juga tidak.

Ups. Suara radio tiba tiba terdengar. Lagunya cocok untuk aku dengar. Tak kurasa lagi lagi sudah sangat lama aku di situ. Sungai yang penuh polutan sudah tak ada di pikiranku. Kesan angkernya pekuburan atau bayang bayang wewegombel yang ada di rerumpun bambu sudah hilang. Tak tahu. Mengapa? Mungkin segelas kopi yang terhidang di meja belakang warung yang membuatku terbuai waktu. Kopi itu sudah dingin. Legalah. Kalau ternyata hidup harus senikmat kopi hitam walaupun juga ada pahit dan kepahitan di dalamnya.

SEGELAS BUIH

Apa yang dipikirkan seorang ibu. Sena berlari di antara batu lumut pasir dan air laut. Ingin rasanya berteriak. Ibu sayang pada ombak yang menghantam pulau karang. Sena terus berlari. Suara ibu tidak sampai. Ketika Sena menoleh. Ibu merasakan betapa ia ditugasi Durna hingga berkelahi dengan naga.

Rasanya bingung. Rasa pusing memikirkan anak laki laki kesayangan hingga menusuk nusuk perut hingga mulas. Pikiran ibu tidak seperti ayah. Tidak seperti batu lumut air laut dan karang. Tidak juga seperti langit warna biru dan ombak.

Ibu terasa lelah. Ia hanya duduk di batu. Kakinya memainkan pasir. Perasaannya dikulum senja yang terus pudar. Mata memandang ombak menggulung. Membayangkan seperti waktu yang juga selalu menggiring ruang dan harapan. Tidak juga yang dirasakan ketika anak masih dalam dekapan selendang dan payudara yang meneteskan bunga kasih cinta

CERICIT BURUNG BURUNG BUNCIT

Biasanya, Rumija pergi ke tanah lapang pagi pagi. Merasakan hangat panas matahari sambil memandang bukit, kebun kates, anak anak Sekolah Dasar sedang lari lari dan bersenam pagi. Juga kambing kambing putih yang mulai dilepas di pinggir lapangan rumput. Kambing-kambing putih yang sehat dan bersemangat. Kambing-kambing putih yang giat makan rumput hijau.

"Kadang hidup seperti ini. Enak tetapi juga tidak. Tetapi harus bisa dirasakan enak. Mengapa harus berani tidak usah bisa belajar bersyukur. Mengapa membiarkan segala sesuatu menjadi serba kabur. Mengapa lebih suka melihat penderitaan orang dan lebih suka menggunggung suara suara penjilat. Mereka kan orang orang yang takbisa mandiri. Oleh karena itu, bisanya hanya menjual diri dan membuat laporan tentang ini dan itu yang sebenarnya dia sendiri bukan orang yang mampu dan mengerti. Dia itu hanya burung burung buncit yang bercericit" Rumija omongkan isi hatinya kepada Warsini ketika pagi tanpa lapangan di depan matanya.

Lapangan dan sinar matahari juga sinar mata Warsini lebih daripada banyak impian kebobrokan yang pernah dicatat diagenda garapan Rumija. Itu hanya sebuah lamunan. Rumija sendiri hanya seorang penjaga anting anting atau komidi putar di sebuah pasar malam. Ia kadang hanya seorang sopir selender ketika ada garapan perbaikan jalan. Ia juga seorang penjaga parkir ketika ada pengajian akbar di kampungnya. Rumija hanya suami Warsini perempuan sesekali menatap dengan sorot mata sebening buah ciplukan. Rumija

KEMUNING SENJA

Rupanya langit tak berteriak. Rumput rumput hanya berkibar. Seraya bayang bayang hitam hampir petang, Maskur duduk lalu jongkok menghabiskan seputung rokok di pematang sawahnya. Betapa tidak. Senja hingga kemuning dan petang hingga gelap. Ia hanya sesosok tonggak hitam yang mengasap halus terlihat dari jalan beraspal yang sudah rusak berparah ruah.

Maskur kini bagi Dananjaya menjalani tapa. Ketika perempuan perempuan bertubuh sintal mulai menggoda dalam bayangnya. Ketika denawa juga menggoda dalam bayangnya. Ketika upeti upeti kotor juga menggoda dalam kuasanya. Ketika rengekan rengekan cengeng dan menjijikkan juga mengonser fals di telinga yang sudah terasa membusuk. Maskur bertahan di pematang bagai orang gila tak tahu lagi bagaimana caranya menjadi hidup waras.

Sesekali Maskur berdiri. Dilihatnya mayapada yang sudah maya. Hatinya terasa rimpi. Lebih rimpi ketika ia sadari daripada rimpinya kehidupan rakyat kecil yang semakin tercabik dan tertati tati akibat semakin rimpinya hati para koruptor. Sampai sampai, Maskur tak merasakan sudah berjam jam matahari yang membias langit kemuning meninggalkan gunung dan tonggak bambu berhias daun lembayung di hadapannya. Senja hanya larut. Pedih hanya bagai batu kali. Maskur hanya sosok lelaki berbaju kumal. Ia hanya menghabiskan kemuning senja pergi tak kuasa makna. Rimpi.

LUKISAN ORANG ORANG MBANYOL

Ada sedikit sejarah. Ada sedikit kisah. Sedikit legenda atau mitos. Sedikit sedikit saja. Persis percikan apa taburan bawang brambang pada semangkuk soto. Kang Su menikmatinya saat malam ketika rembulan rebah di atas bukit.

Kang Su kembali melukis. Selera Kang Su memang karikaturis agak agak ndadais. Mboh lah, wong Kang Su tak harus akademis. Tapi ya akademis. Bagaimana? Bingung ya Cak Wit. Katakanlah Cak Wit sebagai objek lukisan. Kang Su terinspirasi dari potongan potongan koran yang sudah menjadi menjadi bungkus nasi pecel, bungkus kacang, bungkus krupuk atau bungkus tahu. Ya ada juga koran atau majalah yang masih utuh. Tak apalah, namanya perpustakaannya Kang Su itu sanemu nemunya. Kang Su sendiri suka juga membaca. Hanya sitik sayangnya, Kang Su bukanlah seorang akademisi. Ngelantur juga ceritanya. Tahu tahu yang digambar Kang Su adalah *The King*. Barangkali Cak Wit bisa menyebutkan *King of..*

Rembulan itu tidak ada dalam lukisan Kang Su. Kang Su merasa lucu saja. Orang-orang itu mbanjol dalam pikirnya. Mereka membuat hidup yang dirasakan menjadi paradoks. Bapak ingin ke Utara, sedangkan ibu ingin ke Selatan. Ah biarlah. Daripada seperti anak ayam yang kehilangan induknya. *Kelek-kelek*. Semua masih terlihat berembun. Penantian terbit matahari. Lembah dan bukit berselimut embun. Dingin masih terasa. Segar juga ketika pagi. Secangkir kopi di depan mata menghangatkan raga. Salamku dari desa

BUNGA BUNGA UNGU ITU LIAR

Namanya saja tumbuh tanpa sentuhan tangan petani. Bunga bunga ungu seakan berbunga sendiri. Tubuh dan batangnya berada di mana mana. Akar meranjak, sekarang seluruh bukit dan pinggir jalan terlihat ungu. Bunga bunga itu liar. Bunga bunga itu merdeka bermekaran. Hanya saja, tak banyak orang yang bisa menghargainya.

Berbeda dengan ungu bunga tulip, ungu lavender, ungu parigata, ungu anggrek bulan, ungu catelia atau ungu violces. Hanya karena hamparan bunga liar ungu tarian sri gunting pagi itu memukau tawon tawon madu hutan yang bersarang di pohon kelengkeng, pohon randu, atau pohon pohon di antara mangga, durian, dan rumpun bambu.

Nyi Pohaci terkesima melihat bunga ungu liar yang tumbuh di jalan. Ia berhenti dan memetik satu. “Warna ungu kesukaanku,”kata Wati kepada Nyi Pohaci. “Aku juga menyukainya Ndhuk, aku menanam anggrek bulan ungu di rumah. Kalau kau senang boleh kau ambil, aku menanam cukup banyak. Ada beberapa anggrek ungu yang sudah berbunga, sebagian belum. Suryanto yang menanamnya. Anak itu rajin.” Wati dan Catelia tersenyum. Mereka berjalan bersama pagi itu dengan Nyi Pohaci.

OBROLAN TIKUS

Obrolan di warung Yu Tina menjadi banyak tikus berkeliaran. Maklum, warung itu dekat gudang kuno yang bongkor. Setiap ada tikus, orang orang yang ngopi di situ tidak merasa jijik. Mereka tetap ngobrol. Lalu lalu Yu Tina nengeri. Pasti akhir akhirnya seru. Yang dibahas tikus kantor dan berita hoaks.

Hoaks tak jadi apa. Mereka santai saja. Seru seru saja. Pikir Yu Tina, mereka orang orang kritis yang mampu bahkan jago berpikir tingkat tinggi. Lha buktinya warung Yu Tina selalu ramai, yang datang dari berbagai kalangan. Atas bawah, bawah atas, ya begitulah. Pokoknya tak kalah webinar di mana mana. Ha iya, jahe hangat atau kopi jahe paling orang orang suka. Begitu obrolan dimulai, warung langsung ramai. Bahkan satu orang bisa minta dibuatkan kopi bergelas gelas. Itulah warung malam.

Pak guru Tani, tak kalah dengan orang orang. Ia juga datang ke situ. Ha ini kalau Kang Su datang pasti tambah seru. Lebih seru lagi kalau Joni Bule datang. Karena seru, Joni itu bule tapi pinter basa Jawa. Lha memang iya tampang barat tapi ia lahir di Jawa dan sejak kecil hidup di Jawa. Tapi Joni paling senang kunjung ngopi di warung Yu Tina. Lha kalau sudah ketemu Kang Su obrolanya seru. Bagaimana tidak seru. Wong Kang Su dipanggil Joni Bule profesor. Tapi bukan profesor guru besar bukan. Kang Su itu profesor sing ngurusi bagian ngisor isor. Begitu. Ngono...

KUNCINYA HANYA KESEDERHANAAN

Kali ini mengikuti pitutur Mbah Putih. Orang orang desa biasa menyebut Mbah Putih. Kata mereka perangnya laksana macan putih. Tabiatnya sebagai beruang putih. Tapi itu semua hanya pengandaian. Hanya karena kebiasaan Mbah Putih mengenakan kopya putih, sarung putih, sajadah putih, dan baju putih. Agar apa, ia selalu berpesan kepada anak anak muda di desa senantiasa menyenangi kesederhanaan. Bagi Mbah Putih, kesederhanaan itu kunci bahagia.

Ngomongnya sederhana, tidak ditambah tambah. Tidak juga muluk muluk. Apa adanya tidak jadi apa, tidak juga mengurangi apa apa. Dengan sederhana tidak perlu mencurangi apa apa. Seperti air sumber yang jernih itu. Sebenarnya sederhana saja. Mengalir begitu saja hidup itu karena juga keserhanaan.

Di rumah Mbah Putih tidak ada listrik. Tenang saja. Hanya kandil dengan nyala api kecil mendamaikan hidupnya ketika malam. Kadang saja Mbah Putih menyalakan radio. Rumah tanpa televisi dan gawai. Kata Mbah Putih dalam ceritanya, "Kesederhanaan itu kunci. Mungkin juga Mbah Putih pernah tinggal di kota. Sama saja. Di sana, dia juga menjaga kesederhanaan. Dengan cara sederhana, kesabaran dan keikhlasan seakan akan terjadi begitu saja. Kesederhanaan itu tercermin ketika Mbah Putih menjalani hidup tanpa mengejar keunggulan apa apa".

SEMUA HANYA BIASA

Laki laki itu pemain seruling bambu. Kemana pun meniup, ia hanya singgah. Kota sudah lengang. Orang orang hanya di rumah. Meskipun siang, jalanan sepi. Tak banyak kendaraan lalu lalang. Pemain seruling hanya pejalan kaki. Di dalam ruko yang lengang dengan bebas ia berseruling. Serupa angin kencang meniup lubang kecil di tiang listrik. Suara dengungan terdengar panjang dari gubuk kecil petani timun. Imajinasi terbuka menghapus ruang hayal lamunan nan sayup siang itu. Laki laki remaja tergeletak lelah. Wajahnya pasi dan bibirnya kering. Tengah ladang terhidang angin. Mata memerah, muka kusam. Kulit sawo matang tak sesegar mentimun dan semangka tatkala telah berbuah matang dan mentah.

Tiupan seruling bambu simbol simbol narasi kehidupan. Peniup seruling singgah di pasar yang tak lagi ada penjual dan pembeli. Mengapa pejalan kaki itu memilih suasana lengang. Lebih lengang daripada bukit dan pegunungan, lebih juga samudra dan hutan belantara. Di daratan gelombang suara seruling laksana pelayaran. Suatu kali tiba badai asmara umpama macan lapar tergugah. Irama mengganas nafsu memangsa. Asmara berkobar seruling mengema.

Suara itu umpama tarian kobra raja. Laki laki setengah baya hanya biasa. Apa arti suara seruling bagi lorong yang sepi. Ia hanya tumpahas rasa seorang patah hati. Sementara roda hidup tetap berjalan. Ombak pantai terus bergemuruh. Hanya kepundan magma sesekali menghambur lava. Seindah hidup hayalan bidadari bidadari surga.

DURIAN DI PASAR

Sehari hari Uzar merengek, yang disebut sebut hanya durian. Waktu itu sedang tidak musim. Pohon durian di kampungnya satu pun tidak ada buah. Memang tempat tinggal Uzar jauh dari pasar. Pagi pagi emaknya pergi ke pasar. Kalau pergi berjalan kaki melewati jalan setapak, naik bukit turun bukit sejauh lima kilo. Sampai di pasar, emaknya Uzar senang hanya ada satu durian di jual pedagang kesemek. Tapi durian itu masih mentah, kecil, dan harganya ditawarkan cukup mahal. Emaknya Uzar bingung. Bukan karena mahal, Uzar pasti tidak sabar.

Emaknya Uzar, tidak jadi membeli durian. Ia membeli yang lain. Uzar menyukai melon, rambutan, dan kelengkeng. Emaknya Uzar membeli melon dan rambutan saja. Mungkin kalau ke pasar lagi membeli durian dan jelengkeng. Setelah penuh rinjingnya, ia menjinjing barang belanjannya lalu pulang melewati jalan setapak. Turun bukit naik bukit, menyeberangi sungai dan beberapa langkah melewati semak dan hutan jati.

Emaknya Uzar pergi ke pasar, kadang ada yang menemani dan kadang sendirian. Cukup jauh ia berjalan kaki. Tetapi itu biasa ia lakukan. Tidak ada kendaraan yang bisa dipakai menuju rumahnya. Ya berjalan kaki saja yang bisa dilakukannya.

GARIS MERAH DI CAKRAWALA

Ingin rasanya menikmati sejuknya pagi. Tat kala matahari terbit memerah garis kehidupan di cakrawala. Berlari dan berjalan di antara pohon pohon mahoni, waru, dan jati. Gending Jatilan sudah berkumandang. Wakijo dan Wakiki dengan semangat senam pagi di pelataran rumah.

"Salam sehat kawan, olahraga yuk, agar tubuh terasa segar dan bugar," ajak Wakijo yang dengan semangat mengajak anak muda dan yang tua juga boleh ikutan. Kampung terlihat semarak. Semua orang datang dengan senang. Jalan sehat akan dimulai. Senam pagi terlebih dahulu, sambil menunggu Pak Ketua RW dan Pak Lurah Asmoro datang.

Pak Selamat terlihat lebih bersemangat. Ia berbincang di sudut Balai RW. Di bawah pohon cemara pentris dengan Mas Budi, Subandol, Joyo Klaper, dan Brudin. Seusai senam pagi bersama. Mereka joged Jatilan bersama genduk genduk penari dari desa sebelah. Pak Selamat mandegani bapak bapak. Sedang Mak Goprak mandegani ibu ibu. Mbok Ten cukup nonton saja karena ia sibuk dengan jualan cenil, lupis, horok horok dan tiwul.

Secara bergiliran Mas Mulia sebagai ketua panitia, Pak Rejo sebagai ketua RW dan Pak Asmoro memberikan sambutan di pelataran Balai RW, terlihat dari pelataran rumah Mbah Suro, Wakijo dan Wakiki menyimak. Setelah Pak Asmoro mengibaskan bendera,

NGETHIYEL

Kemritik ada juga yang menyebut *ngethiyel*. Begitu banyak anak Mbok Kur hingga kalau berangkat ke pasar ikut semua ramai. Apalagi kalau baru adang di meja dan *amben* makanan dihidangkan anak anaknya *kemrutuk* dan mereka kemruyuk makan bersama. Eh kok ya tidak biasanya Mbok Kur mejeng di Pantai Pandawa sendirinya lupa sama anak anaknya yang *kemritik*, *kemruwel*, dan *kemruyuk* tadi.

Tue juga ada di pantai. Ia benar benar santuy duduk di pasir putih. Tue minum air kelapa muda dengan sedotan. Begitu lama melihat birunya pantai dan dari kejauhan Mbok Kur terlihat senang diambil fotonya oleh teman teman serombongan. Mbok Kur tidak tahu kalau di sana ada Tue. Waktu itu, Tue berkacamata hitam.

Tue kaget, dibelakangnya tiba tiba Mak Toyo ada di situ. Mak Toyo tahu. Kalau Tue sedang mengamati tingkah Mbok Kur ketika anak anaknya yang *kemruwel* itu tidak bersamanya. Ya namanya mangan ora mangan kumpul ya begitu. Tapi sore itu lain sama sekali. Mbok Kur seakan merasa bebas dari hari hari biasanya.

Mbok Kur ternyata suka difoto. Ia memang tidak sempat menikmati masa mudanya sebagai seorang fotogenik itu. Apalagi ya, Mbok Kur itu kalau difoto di dekat cikar, dekat dokar, mumpung di Bali ya di foto dekat patung, dekat barong. Waktu di Ulu Watu foto sama kerah. Saat itu tidak maskeran. Eh ya... He hem. Mirip.

NGEMPER

Hari sudah petang. Perjalanan masih jauh. Ini saatnya ngemper. Ya sudah jarang warung kopi lesehan yang buka, melepas lelah dengan seteguk air putih sudah cukup. Ngemper dan membuka buka smartfon sudah mampu menghilangkan rasa lelah ketika hujan dan sekadar untuk meluruskan kaki. Begitulah catatan Joni dalam buku harian pada bulan ke tujuh di usianya yang hampir lima puluh tahun.

Kali ini Joni benar benar senduri. Sampai malam dia menikmati. Ngemper dan sendirian saja di emperan toko. Sepertinya, ia itu *mbambong*. Kata Mbah Teguh *lelaku ngrekoso*. Tapi sama sekali tidak rekoso dan sama sekali Joni tidak sedang mbambong, seperti mereka para tuna wisma atau para musyafir yang sedang di tengah perjalanan.

Ngemper itu kadang dipandang kurang menyenangkan. Tapi tidak juga bagi Joni. Ia duduk saja di emperan toko dengan tenang. Pikirannya sejuk. Hujan terus saja turun. Tanpa angin, hanya jalanan terap ramai lalu lalang kendaraan. Joni mencoba menanggapi Rudi yang dalam postingannya menyendiri duduk di pasir putih di bawah pohon tepi pantai.

Rudi menulis ada persoalan yang menurutnya bagai buah simalakama. Ia mengurai persoalan persoalan hidup yang sedang ia jalani. Tanpa pilihan, keluhnya. Di pasir putih ia lalu berjalan. Rudi menuju gua karang. Di situ seolah olah ia bertapa. Dalam urusan pribadi buah

RED HAVANA

Siapa yang menempel tulisan dalam stiker itu di skuter Joni? Laki laki ganteng itu tak pernah menjawab. Yang ada Joni benar benar menikmati lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Havana di serambi rumah bambu pegunungan yang sejuk di antara kebun kentang, cemara, dan rembulan yang manis.

Mata biru Havana dan rambut pirang yang dimainkan angin membeningkan mata Joni. Perasaan Joni bagai langit berbintang. Malam itu, Tue tak lagi ada di dapur membuat kopi. Tue yang ramah ternyata begitu pandai memainkan gitar. Havana terus bernyanyi, sesekali, Joni menemani.

Kawan kawan duduk tenang. Sejuk hawa pegunungan begitu membuat dunia terasa damai dan nyaman. Mereka para pecinta alam. Mereka hanya berbicara soal manusia, kebersamaan, dan cinta. Seperti rindu cinta dalam sepotong syair yang dinyanyikan Havana. Joni tersenyum menikmati semua itu. Tanpa ada yang marah, tanpa ada yang urakan, di antara mereka saling menghormati style satu dan yang lain. *Harvest Moon* di akhir pekan. Kata kata itu terungkap di musim panen kentang. Di perapian, antara kayu kayu bakar dan puisi. Dalam dingin tubuh Joni pasti menggigil. Pegunungan tetap membawa kehangatan. Bara api tetap membawa senyum. Bukankah situasi seperti ini cocok untuk Joni.

SENADA LANGIT BIRU

Di musim hujan tidak selamanya mendung. Pagi hari langit biru dan bersih. Joni senang. Saat itu benar benar bisa bangun pagi. Dinikmati udara segar. Senada biru langit di pantai, senada di pegunungan. Havana yang biasa dipanggil Anna ada bersama kuda putih mengejar harapan tanpa pelangi.

Tue datang menemani mereka. Tue senang mengabarkan para petani kentang, situasi pasar, dan para pedagang sayur. Pagi itu Tue begitu gembira merasakan hangatnya sinar matahari diselingi cericit burung dan kemrasak suara sungai yang mengalir di antara bebatuan di kaki bukit.

Pada saat cuaca cerah, pekerjaan Joni membaca. Kesukaan Joni membaca komik dan cerita silat. Kesukaan yang lain mendengarkan musik dan berpetualang. Joni memang mempunyai banyak kawan. Baginya kawan dan alam kunci kebahagiaan. Apa betul Joni tidur di angin? Pria itu tak suka janji dan tidak gampang berjanji janji. Ia apa adanya saja. Tapi omongannya kadang tak mudah dimengerti. Cekak cekak tapi pasti. Tanpa ada yang manis. Jika biru ya biru, jika kelabu ya kelabu. Joni hanya ada gelap dan terang. Keduanya biasa saja. Bergantung saja matahari ada di mana.

Seharian Joni di bawah pohon kelapa. Ia masih terasa nyanyian nyiur melambai. Mungkin sepotong syair dari lagu yang sering dinyanyikan sewaktu duduk

SUARA GEMURUH

Tue tidak tahu arti suara itu. Hanya gemuruh suara yang didengar. Dari mana suara itu berasal? Tiada pernah orang menyangka. Tue salah satu dari orang itu. Wajar jika tidak tahu.

Malam pun masih terbawa terbang. Terbawa berita yang benar benar simpang siur. Pikiran tanpa kebenaran, kebebasan begitu nisbi. Mabok sekarang, esok berbicara. Tue mendengar kata kata itu. Berpantulan antara kayu kayu dan tebing, gaungnya menghantam bergemuruh di otak tanpa tepi.

Tue memberi catatan di ujung buku. Ia merobek kertas, diselipkan di sana. Ditinggalkan buku yang di baca di atas meja. Tue berkaca dan kemudian menggosok gigi dan berkumur antiseptik. Karena tidak sedang banyak orang, Tue tidak perlu memakai masker. Tue minum air putih. Di buka kembali buku itu dan pisang yang ada di sebelah buku dipindah ke meja di dekat almari. Tue melanjutkan membaca. Ia bersandar di kursi. Das, tiba tiba lampu di atas meletus dan padam ruangan tempat Tue membaca. Tue pindah ke serambi. Tentu Tue kaget. Bukan santet untungnya. Hanya peristiwa fisik. Sudah waktunya bola lampu diganti esok hari.

Mungkin ada yang tak terduga. Ombak mendebur, dua orang ada di kontainer. Havana sedang minum di sana. Di sebelahnya juga ada yang minum. Havana sesekali bahkan hingga asyik melihat

SEGENGAM PAGI

Joni bangun pagi. Tue tersenyum, ya biasanya mereka bangun sebelum matahari terbit. Tetapi kali ini, Joni bangun sebelum Subuh. Tue yang biasanya tidur larut malam, bangun kesiangan juga sering. Joni tidak begitu, ia selalu bangun pagi hari dan berolahraga pagi agar selalu sehat.

Havana pagi pagi sudah berkuda. Mungkin tak pernah memasak pagi. Havana hanya sarapan roti dan telur ayam, tambah teh atau susu. Joni jarang makan pagi pagi, biasanya Joni pukul sembilan atau sepuluh baru makan pagi. Tue lebih pagi daripada Joni. Erna selalu masak pagi pagi. John, ia tak beraturan kadang makan pagi, kadang tidak sarapan, langsung makan siang, kadang cukup makan buah buahan saja. Yang jelas pagi pagi mereka minum kopi hitam kecuali Havana. Hari yang menyenangkan untuk Joni. Kata yang hadir dari kawan tentang kebebasan. Sudah bebas. Tutup. Tue memberi berita tanpa keraguan. Seperti cerita cerita perjuangan. Ada sesuatu yang mengganjal atau membelenggu. Kata bisa ambivalen. Cahaya makna bisa bias. Pembicaraan bisa licin. Logika bisa mleset mleset. Joni hanya percaya pada retorika dan metafora. Seperti penjelas Tue yang rumit. Batas mimpi dan kemayaan. Bias bagai air, cahaya, dan pelangi.

Joni mencoba sekuter baru. Kini ia tak melintas pagi. Sebaliknya, senja tatkala tidak hujan. Senja yang ranum. Joni berangkat tatkala matahari mulai turun. Joni

KLOWOR

Tiba tiba saja Havana menunjukkan foto wajah Klowor ke Siti. Siapa Klowor? Havana tak menjelaskan. Rambut cepak, foto senyum tak niyat. Wajah Klowor penuh keringat, ia. Benar Klowor kuli tambak garam.

Havana dan Klowor, Siti dalam rangkaian yang disebut sebut Havana. Ia cukup tertarik dengan gudang kayu, Klowor yang memindah garam dalam gudang ke truk yang disupiri Supri. Foto para kuli tambak garam menjadi foto yang dipajang di dinding. Cat hijau warna tembok begitu segar terasa. Klowor salah satu kuli dalam foto itu. Havana sangat suka.

Ketika Havana menunjukkan foto Klowor, ia teringat gurunya. Pak Klowor anak anak menyebutnya. Ia guru SMA ketika Havana masih duduk di bangku SMA. Pak Klowor sebutan anak anak. Nama sebenarnya bukan Klowor. Pak Klowor adalah seorang guru yang akrab dengan anak anak. Rupanya Pak Klowor bukan guru biasa. Orang yang sederhana tetapi sangat berkesan bagi Havana juga teman temannya.

Yang selalu diingat Havana adalah pertemuan pertemuan Pak Klowor ketika waktu makan siang di kantin sekolah. Cerita cerita Pak Klowor di kantin sekolah yang jauh lebih realistis daripada apabila ia mengajar di dalam kelas. Tidak tahu apa sebabnya, ketika Pak Klowor ada di kantin yang selalu membawa cerita dan gagasan gagasan kritis membuat anak anak tambah penasaran. Yang tidak disadari cerita cerita Pak

SENANDUNG UNGU

Joni bernyanyi di antara lampu lampu biru dan ungu yang terlihat dari kaca jendela kamarnya. Sebuah ekspresi lembut dan menawan ketika hatinya pilu. Dalam jendela kamar, cahaya sinar lampu lampu biru dan ungu di antara gedung gedung tinggi memudar ke langit, bening dan syahdu.

Di langit ungu, Joni menatap ke luar dari balik kaca jendela. Malam yang memantulkan pikiran hingga jauh pada alam raya. Joni merasakan jutaan burung bebas terbang di sana. Di perbukitan yang luas, sebagian kabut menutupi, di atas sungai bening mengalir di bebatuan. Langit ungu memperindah pemandangan. Joni tersenyum. Diciptakan lagu Senandung Bukit Ungu, dengan senyuman sejuk dan khusuk.

Lampu lampu tetap berpendar. Malam bertambah malam. Kamar Joni di lantai 15. Mobil mobil masih mengalir di jalan raya di bawah sana. Sinarnya membaris, putih, biru, kuning, dan merah. Kota yang ramai terasa tenang dari kamar Joni yang tertutup rapat. Buku buku masih berserakan di atas meja. Joni terus bekerja membaca satu persatu. Beberapa potret Havana ada di atasnya. Gaun ungu, terlihat dalam salah satu potret. Itu potret Havana. Joni mengambilnya, Havana bergaun ungu di atas kuda putih. Potret itu ditempelkan di dinding kaca. Pendar lampu dari gedung gedung bersemburat memperindah potret.

RUANG HIJAU

Lega sudah. Perkutut yang hinggap mendandang sebelum gerimis. Sunoto ingin memelihara perkutut. Burung itu hinggap lalu pergi. Lupa di mana bertengger. Burung itu gesit dan liar, cantik atau tampan. Sunoto bergeming pikirannya melayang dan matanya menatap daun daun pepaya gantung.

Sebenarnya perkutut yang diincar Sunoto benar benar perkutut liar. Tidak hanya Sunoto yang mengincar, Sunari, Bagong, Tengik, dan Sukadi juga mengincar. Hampir para pengadu suara burung dan juru pikat burung menginginkan perkutut yang diinginkan Sunoto. Tapi, setiap kali orang orang itu memikat perkutut itu tiba tiba saja menghilang. Kemana terbangnya, mereka tidak ada yang tahu. Yang mereka tahu suaranya menyejukkan semua orang, ulem, jernih, enak didengar, dan berwibawa. Saatnya saja Sunoto bersuara lagi seperti perkutut yang membuatnya sangat jatuh cinta.

Sunoto hampir terperangkap nafsu memiliki hanya dengan cara mengurung perkutut itu. Bukankah selama ini Sunoto telah memiliki perkutut itu. Ia telah memiliki keindahan bunyi yang dihasilkan oleh perkutut dan gaungnya yang membuat suara itu menjadi ulem. Lingkungan yang cocok untuk menjadikan pemandangan alam menjadi lengkap dan tenang. Keterpaduan hati, perasaan, semangat hidup, dan kenyamanan membuat keindahan alam itu terasa. Bukankah Sunoto harus bisa belajar untuk mengerti akan kahanan alam. Kesadaran

PAYUNG MERAH STROWBERI

Lihat rembulan, sebesar itu kerinduan. Malam yang cemburu, malam hilang menerobos keheningan. Itulah musim. Empat payung merah strowberi saling berdampingan memutar, menebas air hujan. Kau berikan payung merah, berlari. Kau mengejar, hingga hujan lepas dan berhenti di jembatan.

Empat payung merah menari. Memutar di atas panggung menghadang langit dan tertunduk malu. Mereka penari dalam seribu cerita, kaki menghentak, bumi terkoyak saling. Langkah kecil lembut lemah gemulai. Pada selendang tipis sutra langit lembayung melepas lirik dan senyum.

Empat payung merah laksana ujung tombak, panah, dan tameng. Derap kuda melangkah cepat, taburan bintang tengah malam semburat, matahari melenggang di balik bawana. Rembulan berkaca pada sungai, telaga, tamwak, dan bengawan. Oh kuku-kuku besi menghambur debu sepanjang jalan.

Perempuan perkasa yang diraja Havana. Ia Red Havana. Lukisan hijau bagai Srikandi dan Bisma. Bagai Naga Tatsaka dan Harjuna. Laksana Dananjaya dan Karna. Langit merah memerah, payung payung merah bagai senjata cakra. Panah panah api saling berhamburan. Lalu lalang di langit. Mendebur luapan cemburu, angin mengoyak daun daun. Havana terbang bersama pasukan Gatut Kaca. Mau mbayol tapi tak bisa. Seperti lucu kok tidak ada yang tertawa. Nah itu lho perkututnya Sunoto, dikira burungnya Karjan. Ha ha..

CRITA KONDOL

Kondol itu salah satu cerita pendek. Waktu itu, aku dapat tugas dari dosen untuk menulis cerita. Aku tulis, tapi gak langsung nulis. Jalan saja. Pokoknya nurut kampung, nurut gang di kotaku. Ah akhirnya di depan toko kain. Sudah malam, aku duduk di bangku kayu di situ. Lama sekali. Ku lihat pasar besar sepi. Tak lama, laki laki tua duduk di sampingku. Tentunya aku tak menyapa. Tak juga mengajak bicara. Dia juga begitu. Lalu. Aku cuma jaga jarak. Tubuhnya sama sekali tak sedap baunya. Ya barangkali tak mandi sore tadi. Ia membuka sebungkus makanan. Aku diam saja. Aku penasaran saja. Tak pergi dari bangku kayu. Barangkali, ia menginspirasi cerita pendekku itu.

Ternyata betul. Entah kepikiran apa. Orang itu aku berinama Kondol. Aku tak tahu. Kondol itu itu apa. Nama apa? Aku membayangkan apa? Tapi aku punya nama Kondol. Aku tetap diam di bangku kayu depan toko kain. Dua perempuan bercadar berpakaian hitam hitam lewat. Mereka berjalan cepat. Tak juga amit amit melangkah di depan orang tua. Aku diam. Orang tua laki laki itu menoleh kepada dua perempuan lewat tadi. Ia berhenti makan. Lalu ia lanjutkan. Malam sudah lewat. Semua toko tutup. Agak jauh dari situ penjaga malam sedang membakar sampah. Tepat bulan Juli. Kotaku dingin. Seperti biasa, mereka menghangatkan suasana dengan bakar bakar di waktu malam.

MEJA THETHEK

Awan hitam, altocumolous. Durmagati menunjuk dengan pensil. Alat tulis mencelat. Togok kaget. Durmagati kepingkel pengkel jongkok ndlosor ndlosor. Lhalaapa Dur? Tanya Bilung.

Mlethek mata Durmagati. Ia jatuh cinta. Eh kepingin cinta. Tapi Durmagati kaku tak bisa apa apa. Kerja saja belum. Lulus beja bejan. Untunglah gak drop out. Gak apa apa kata Pak De Togok. Sing sabar. Pokok beres. Ya apanya yang beres. Wong urusannya apa apa kemawon juga tak pernah beres. Begitu kok ya berani beraninya mengatakan the best ewes ewes.

Lha ewet lho Mbah, dos pundi se. Sulit lho Mbah gimana sih?

Durmagati kok ngalem. Itu lho yang kamu tunjuk itu meja iblis di atas puncak gunung berapi. Ngerti nggak kamu. Melihat kamu itu Dur mengerikan. Tapi ok lah, kamu menyenangkan. Soalnya kamu itu menyenangkan. Pak Lik Bilung senang kok melihat kamu. Kamu itu blas gak nyaut. Nyautnya ya kalau ada jembel thok.

Lha bagaima to Mbah, sulit kok, gimana?

Bagaimana sulit, kamu tak usaha, trampil gak, kerja gak, mintanya cuma sedal sedul, cemungut cemumut, oalah Dur...Dur..

Durmagati seakan tak merasa apa apa. Wis namanya ketul ya sudah. Pekok pekok gogok petok petok...

KABUT TEBAL

Tak ada terkecuali, kata Togok. Serampangan boleh, celaka jangan. Bukan begitu pernyataan yang benar, kata Bilung. Boleh berhati hati, serampangan jangan. Durmagati bingung, mengapa aku tak boleh serampangan Paman. Aku itu saudaraku banyak. Bolo banyak adalah kekuatan Paman? Belum teman, kan bisa kroyokan? Rame rame Paman. Mengapa harus berhati hati Paman? Bolo bolo Kurawa sudah biasa yak yakan Paman.

Ini kabut tebal. Banowati menolak memakai masker. Keslepeken, katanya. Jalan tak jelas. Diam tak ikhlas. Banowati ingin pergi pergi. Jalan jalan kemana mana bebas tanpa masker. Tak peduli. Kabut atau tidak kabut. Tebal atau lembut, pokoknya ingin kebut kebutan. Itu kok dilarang. Ia harus berani. Mengapa harus berhati hati. Oh tak tahu dia. Kata Bilung yang sungkan menasihati. Pokoknya ndhendheng semua wis. Jarkan saja wis. Dene banyak yang tumbang dan bergelimpangan ya embuh wis. Sempat dikubur, gak sempat ya diglethakan saja.

Lha lha, kok semua cuci tangan. Artinya cuci tangan itu tak bertanggung jawab. Semua disuruh tutup mulut, yang artinya jo rame rame, menenga ae, jo kakeyan cocot, manuta. Begitu penjelasan Durmogati. Sementara Paman Sengkuni tinggal bertepuk tangan sekeras kerasnya. Pinter pinter semua. Semua orang pintar. Ia memujinya. Berjingkrak jingkraklah mereka di istana.

Tidak tahunya ya, di luar sana. Sangat amat berbahaya sekali. Superlatif kan? Iya berbahaya sekali.

SANDAL JEPIT

Apa mau Durmagati memakai sandal jepit. Oh gengsi. Tapi bolehlah kalau lupa. Ya lali. Sandal jepitan kemana mana. Sampai sepet ya tetap dipakai. Akhirnya diguyu guyu Banowati. Mas Mas, Sapeyan iku yok apa? Togok, ya boleh boleh saja wong namanya pakai sandal saja kok tidak boleh to Nduk. Kalau sandal jepitan di pantai boleh tidak Paman? Kalau ke pasar? Kalau work from home? Boleh apa tidak Paman?

Lha itu Durmogati katanya tidak boleh. Hemmm, tapi kok dia sandal jepitan kemana mana Paman? Banowati meskipun ngalem tampak kritis. Tapi kritisnya kalau menghadapi persoalan yang kepre kepre sepele. Kalau persoalan besar, sebagai sang putri ya lebih baik nglendem dan mbingkem saja ya Nduk. Kata Bilung. Denger begitu, Banowati langsung tak pakai kesuwen, ngambek dia. Tengkurap dari pagi hingga sore tak bangun bangun.

Datanglah Lasmono. Ia ingin rabi. Tapi sudah sekiyan lamanya. Lesmono gak rabi rabi. Gak payu ta? Tanya Bilung. Gak tahu komentar Togok dan Durmogati tersenyum sinis. Lasmono tak mengerti, sangat ketul. Ia hanya terlihat *blengah-blengeh* bagai orang tanpa dosa.

PAMER

Durmogati hanya melongo. Kartomarmo datang datang pameran. Ia telah belajar macam macam teknologi. Semula Durmogati kagum. Kartomarmo terus terusan menunjukkan seakan dirinya orang yang paling bisa. Anak muda kok, masak gaptek. Walaupun muda, Durmogati ya memang gaptek lho. Tapi, jemblem ya jagonya.

Togok dan Bilung kagum melihat Kartomarmo, wis pokoknya anak sekarang pancen pinter tenan. Ya ta? Banowati sinis. Seakan sok pintar, seakan bisa ini dan bisa itu, pameran ini dan pameran itu. Kartomarmo saja, paling paling plektheke kalau ada masalah ya lari. Mana ada masalah yang bisa diselesaikan dengan baik. Heh. Dia saja. Bukannya saya iri. Saya cuma tidak percaya saja ke Kartomarmo. Wis gelek diapusi. Pernyataan Banowati, pesimis. Ya tak tahulah. Tanggapan Durmogati sambil nyemil jemblem dan wedang kopi.

Banowati mimpi tadi malam. Durmogati diceritani. Menarik banget mimpi Banowati. Katanya, dalam mimpinya Banowati dikejar kejar. Ia berlarian pontang panting mencari selamat. Orang orang mencari persembunyian. Akhirnya, Banowati ndepipis bersembunyi di balik batu. Banowati menangis karena lapar dan tubuhnya gatel semua. Ada ulat srenggenit banyak menyerang dia dari pohon besaran. Banowati berteriak teriak. Tapi tak ada yang memperhatikan.

Tampak di sana orang orang berlarian. Dalam keadaan itu Kartomarmo dan Dursasana pongah pameran kekuatan. Mereka bersama rombongan bala tentara perang. Wong perang generasi keempat kok bagai

KETUKAN PINTU

Malam malam ada ketukan pintu. Katanya. Durmagati percaya hati hati kalau ada ketukan pintu tengah malam. Tanda bahaya, coba lihat pasti di peta pagebluk tandanya merah. Katanya. Lho betul, Durmagati meyakinkan. Ini pidato penting, bukan stand up comedy. Lho iya. Salah tulis tidak apa apa. Makanya, Eyang Durno menyarankan buatlah diangan, tambah garam. Agar rasa takut pergi. Lha disitu bisa berhangat hangatan. Lha ya kepenak to?

Ketuk pintu rumah yang sopan. Jangan sludar sludur, tak baik. Siang siang jangan tengah malam mengganggu orang tidur. Lain halnya Lasmono ketuklah pintu hatimu, bukalah pintu hatimu, bukalah perasaanmu, yang peka jangan pekok. Sudah pekok, koplak, sudah koplak cengel. Komplit kaya gudek komplit.

Durmagati membesar besarkan omongan di saat banyak orang mati bertumbangan di musim bedinding. Di pekuburan ia bercerita kesana kemari. Ia bangun tengah malam karena ada ketukan pintu di rumahnya. Bareng diinceng tak ada apa apa. Kata Bilung, halah tidak ada apa apa. Bukan teror. Ya paling paling anak anak Kurawa ngepreng Durmagati. Togok menyimak saja. Banowati mencep. Durmagati saja ya begitu. Coba diberi jemblem sama lenthos. Hemmm pasti diam Dia.

GACUL

Mana yang gacul, Durmagati, Citraksa, apa Citraksi? Dursilawati nglencem, melihat Citraksa yang gagap berbicaranya. Durmagati walah dalam latihan perang belum belum jempalitan apalagi namanya perang sungguhan kaya apa ampuhnya cerita itu. Kabar dari Banyutinalang bahwa pagi pagi Kartomarmo akan datang. Banowati mencep mencep. Duryodana dan Dursasana siap alap alap ngamuk di pertempuran. Selendang Drupadi yang ditarik Dursasana selalu menjadi kenangan yang tidak bisa diukur secara moral. Ya embuhlah, kata Bilung seakan semua sudah terlajur salah tatanan. Ya itu karena semua ada dalam kondisi yang gacul, ya mau apalagi.

Wirabahu datang, Durmagati kaget. Rasanya jantungnya hampir copot. Oalah cuma Wirabahu yang datang. Ia tidak sendiri. Citraksi sudah salaman dengan Wirabahu. Mereka berbincang klesak klesik. Ya cuma ngobrol ringan. Lalu Durmagati tertawa. Banjur tertawanya diikuti saudara saudaranya. Mengapa berpandangan negatif. Makanya dilihat dahulu. Jangan terburu kumat.

Durmagati memang dikenal gacul. Bagaimana? Itu karakter. Coba dicari dalam pendidikan karakter! Gacul ada apa tidak. Tentu juga tidak ada. Karena, gacul tidak masuk ke dalam ranah pendidikan karakter. Yang masuk itu ya jujur, tanggung jawab, integritas, takwa, toleran. Suka sayang sayangan masuk apa tidak ya? Togok ingat masa mudanya. Apalagi *climut*, *cluthak*, *gatelen*, *kemlinthi*, *dawen*, *methakil*, *daksiya*, *sawiyah wiyah*, *ngenthitan*, *methengkelek*, *sludar sludur*, *keset*,

MIKIR

Sekarang ini, Durmagati pun harus mikir. Kalau cerita tentang Durmagati, orang ini tahu apa ya dulu dulunya. Duryudana cukup kaya dan cukup serakah. Siapa pun tahu. Durmagati mana pernah berpikir. Enak enak saja sudah cukup. Asal ikut Suyudana gak kekurangan. Apa apa oleh Suyudana diimpor. Ya begitu cara berpikir Suyudana. Tak ambil pusing. Paling paling yang pusing ya Sengkuni.

Ini karena keadaan, karena darurat. Apa boleh buat. Kalau yang berpikir dan berperan Durmagati, tahulah apa hasilnya. Bagaimana bentuk dan produknya. Kata Banowati, Durmagati itu tahunya hanya tahu jeguk dan jemblem itu sudah cukup. Durmagati itu kalau jahat atau baik ya ikut ikutan saja. Paling paling kalau Kartomarmo pamer, dia hanya tepuk tangan saja bisanya. Semua ngojol, Durmagati ya ngojol. Pingin pingin saja, bisanya.

Durmagati memang tak banyak tahu. Ensiklopedia juga sudah tertulis kalau Durmagati itu gacul. Ia memang tak paham ngaji urip. Dalam pikirannya, hidup itu enak saja, aman saja, tidak ada stres, tidak gila, tidak sampai kekurangan, apalagi terabaikan seperti hidupnya para gelandangan, atau para tuna wisma. Apalagi hidup memerlukan kekebalan tubuh atau imunitas. Itu semua ia tidak tahu. Tahunya ya pokoknya ia merasa senang ya sudah. Durmagati terpaksa berpikir ya karena kaget. Jadinya kok begini, dikarakan ia plonga plongo ya iya wong kopong. Itu juga Lesmana aduh lembengnya. Dari generasi ke generasi

MLONGO

Ah mungkin enak seperti Durmagati yang tak bisa membedakan benar salahnya informasi. Mana yang benar dan mana yang salah. Durmagati tenang saja karena ia tak mudah menangkap informasi. Tahunya jemblem kok bingung bingung. Buat apa bingung. Enaknya Durmagati pagi pagi di balai bengong, cumepak jajan pasar tujuh macam. Sedikit sedikit ada yang sungguh. Durmagati tinggal makan. Ingat kerajaan Alengka. Ingat Kumbakarna yang sehari hari ada di rumah, hanya tidur dan hanya makan. Hanya bedananya, Kumbakarna tahu kebenaran. Ia tak membela yang salah. Ia gugur di medan perang karena membela negara.

Berbeda dengan Yuyutsu, laki laki yang bersemangat sewaktu perang. Walaupun sebenarnya, sama plonga plongonya. Melihat Yuyutsu, perasaan Durmagati gelisah. Baru kali ini, Durmagati mempunyai perasaan gelisah. Pada saat gelisah, Durmagati jempalikan. Ia hanya bergelimpangan tanpa alasan yang jelas. Tentunya, Durmagati bingung. Rasanya kacau. Ia tak bisa berkata. Apalagi, Citraksa datang dengan suara yang gagap. Durmagati jadi tambah pusing.

Togok melihat Durmagati cukup aneh. Ia tak memberikan saran apa apa. Takutnya, Durmagati marah menjadi jadi. Suara Durmagati parau. Oleh Bilung disarankan minum madu klanceng. Tapi Durmagati menolak. Sudah begitu, ia malah melihat video perang kembang. Niwatakawaca, Rambut Geni, dan Juranggrawa tarung dengan Dananjaya. Durmagati tambah gemes. Ia ingat pada saat tarung dengan Ongkowijoyo. Benar ya pernah tarung dengan

ETHET ETHET

Apa mau kalau Durmagati ikut etnet etnet seperti Bilung dan Togok? Hanya beda kampung. Togok dan Bilung, juga Durmagati memang hidup sekampung. Ya namanya hidup sekampung sudah semestinya hidup rukun saling berperan serta. Durmagati memang bukan orang ngetop. Kalau tarung ya kalah. Mbok ya jangan ngecap ngecap begitu. Durmagati ya sama saja dengan engkau.

Ternyata Durmagati juga mau etnet etnet kambing. Togok dan Bilung saling membantu. Dari pagi hingga siang hari. Mereka etnet etnet daging. Ya tapi ingat jangan etnet etnet pembicaraan. Apalagi etnet etnet kewibawaan negara atau etnet etnet harga diri. Kalau seperti itu lain persoalan. Kerukunan harus dijaga dengan baik, kata Togok. Memang kadang cuma teori tapi, kata Bilung kadang praktiknya berbeda. Sengkuni kadang suka bermain main antara konsep dan fakta.

Apalah yang harus dipikir dan dijalankan Durmagati. Ia hanya selalu galau. Otaknya buntek, apalagi kalau dituntut terlalu tinggi urun rembuk keadaan yang serba sulit bagai buah simalakamah. Diethet etnet seperti apa saja ya gaggaduk. Tapi apa boleh buat. Ini negeri Kurawa. Sebuah negeri yang panggedenya para Kurawa dan rakyatnya tidak jauh dengan Durmagati. Mungkin bingung tapi bisa tenang saja. Togok paham itu semua. Bilung juga ia. Bagaimana bisa memelihara kesadaran batin, bagaimana bisa among rasa. Sementara Durmagati dan mungkin saudara saudaranya juga sama, grupnya juga sama. Seperti itulah. Lihat sendiri dalam dunia wayang bagaimana. Namun



Gatot Sarmidi sehari hari menjadi seorang pengajar di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Menulis cerita ditekuni karena bergayut dengan pekerjaannya memberikan mata kuliah sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Beberapa karya sastra yang sudah diterbitkan di antaranya *Suryatriwung* (2020), *Kumpulan Puisi Berhenti di Kesunyian* (2021), *Kumpulan Puisi Secawan Senja di Warung Kopi* (2021). Karya yang lain berupa artikel ilmiah yang terbit di jurnal ilmiah dan prosiding dan sejumlah esai dimuat di Nusa Daily. Surel: gatotsarmidi@gmail.com, Instagram: @gatotsarmidi